

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Konsep Strategi Komunikasi

a. Pengertian Strategi

Kata “strategi” secara historis sebenarnya digunakan dalam dunia militer pada zaman Yunani kuno, kata tersebut berasal dari kata “*stratagos*” yang bermakna komandan dalam militer atau jenderal. Kata tersebut dimaksudkan untuk cara yang digunakan oleh jenderal dalam menyusun kekuatan di medan pertempuran agar mampu mengalahkan musuh-musuhnya.¹ Sedangkan menurut ahli strategi merupakan sebuah cara yang digunakan dalam menentukan keputusan pada organisasi yang berguna untuk kerangka acuan dalam mencapai tujuan organisasi.² Sedangkan secara sederhana Majid mengartikan strategi sebagai sebuah rencana yang digunakan individu/kelompok untuk kegiatan dan melakukan sesuatu.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan sekumpulan cara yang digunakan oleh individu/kelompok dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Strategi memiliki beberapa karakteristik, menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Majid menyatakan bahwa terdapat setidaknya 4 unsur dalam menentukan strategi, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan serta mengidentifikasi sasaran yang merupakan hasil dari suatu pekerjaan;
- 2) Memilih atau mempertimbangkan pendekatan yang utama dalam mencapai tujuan secara efektif;
- 3) Menyusun langkah-langkah pasti dan konkrit yang harus dijalankan dari tahap awal hingga akhir pelaksanaan; dan,

¹ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008), 3.

² H. Igor Ansoff, *Implementing Strategic Management* (New York: Prentice Hall Inc, 1990), 43.

³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 129.

- 4) Menentukan kriteria acuan atau standar yang dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya.⁴

Strategi memang sangat dibutuhkan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sebab strategi memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja sebuah organisasi dengan cara memahami faktor internal dan eksternal sebuah organisasi.⁵ Oleh karena itu, strategi berperan penting dalam proses pencapaian tujuan organisasi. Menurut Rahayu sebagaimana dikutip oleh Alma dan Hurriyati menyatakan bahwa terdapat dua model strategi, yaitu:

- 1) *Model-based*

Yaitu dalam menentukan tujuan utama dalam organisasi menggunakan kondisi dan karakteristik pada lingkungan eksternal yang menjadi input utamanya, sehingga alur pencapaian organisasi lebih ditentukan oleh lingkungan internal yang menjadi sumber daya organisasi.

- 2) *Resource-based*

Kebalikan dari model sebelumnya, model ini yang menjadi input utama dalam penentuan strategi dalam pencapaian organisasi ditentukan oleh faktor internal organisasi, sehingga faktor internal sangat mempengaruhi arah dan tujuan strategi dari sebuah organisasi.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat digunakan dalam pencapaian organisasi dapat bersumber dari internal ataupun eksternal organisasi. Strategi tersebut ditentukan oleh manajer yang memiliki salah satu fungsi untuk menentukan dan memilih strategi yang sesuai dengan kondisi organisasi yang ada. Dengan pemilihan strategi tersebut diharapkan tujuan organisasi dalam melaksanakan kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

⁴ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 130.

⁵ Chusnul Khotimah, *Strategi Komunikasi Lembaga Pendidikan Dengan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2017), 3.

⁶ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 64-65.

b. Pengertian dan Unsur Komunikasi

Komunikasi secara bahasa berasal dari bahasa latin “*cum*” yang berarti kata hubung *dengan*, serta “*unus*” yang bermakna bilangan *satu*. Kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi *communicare* yang berarti percakapan, pembicaraan, pikiran, hubungan dan pemberitahuan.⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan komunikasi sebagai penerimaan berita atau pesan diantara dua orang atau lebih yang dapat memahami maksud satu sama lain.⁸ Berdasarkan definisi bahasa tersebut komunikasi bermakna hubungan antar dua orang atau lebih yang melakukan pengiriman dan penerimaan pesan yang dapat dipahami satu sama lain.

Kemudian secara istilah menurut Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dari penyampaian perasaan dan pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing-lambang tertentu yang dapat dipahami satu sama lain.⁹ Lebih lanjut Effendy menjelaskan bahwa inti dari komunikasi adalah pertukaran makna dari pesan yang berupa pikiran, gagasan, informasi, berita dan pemberitahuan, sebab apa yang disampaikan sebenarnya bukan hanya kata-kata melalui simbol komunikasi namun makna yang terdapat dalam komunikasi tersebut. Sehingga terdapat dampak atau pengaruh dari proses komunikasi tersebut.¹⁰ Dalam proses komunikasi orang yang menerima pesan disebut dengan “*communicate*” (komunikasikan), pesan yang disampaikan disebut “*message*”, seseorang yang menyampaikan pesan disebut dengan “*communicator*”

⁷ Agus M. Harjdana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 10.

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ‘KBBI Daring’ <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>>.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Human Relations and Public Relation* (Bandung: Bandar Maju, 1993), 11.

¹⁰ Effendy, *Human Relations and Public Relation*, 11-12.

(komunikator), adapun alat yang digunakan adalah bahasa.¹¹ Berdasarkan penjelasan ahli tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat komunikasi.

Komunikasi setidaknya memiliki 5 unsur pembangun didalamnya, menurut Laswell yang dikutip oleh Hafied Canggara menyatakan bahwa, komunikasi pada dasarnya adalah proses dalam menjelaskan sesuatu, mengatakan sesuatu, menggunakan saluran tertentu, tertuju kepada seseorang dan dengan adanya akibat atau hasil dalam komunikasi, berikut penjelasannya:

- 1) Sumber (*Who?*), yaitu komunikator selaku pihak dalam menyampaikan pesan dan memiliki kebutuhan dalam menyampaikan pesan, komunikator tersebut dapat berupa individu atau kelompok organisasi tertentu.
- 2) Pesan (*Says What?*), yaitu pesan yang hendak disampaikan kepada komunikan. Pesan tersebut berupa simbol verbal maupun non verbal yang memiliki makna yang dapat dipahami satu sama lain.
- 3) Media atau saluran (*In which channel?*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Alat atau media tersebut dapat berupa langsung (lisan) atau tidak langsung (elektornik).
- 4) Penerima (*To whom?*), yaitu individu atau kelompok yang berperan sebagai penerima pesan dari komunikator. Penerima pesan disebut dengan pendengar, *audience* atau penafsir.
- 5) Dampak (*With what effect?*), yaitu efek yang ditimbulkan setelah komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dampak tersebut dapat berupa perubahan sikap, terbukanya wawasan dan pengetahuan, serta informasi bertambah.¹²

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: CA Publisher, 2003), 28.

¹² Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 19.

c. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi yaitu perpaduan antara perencanaan dalam komunikasi dan manajemen komunikasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹³ Tujuan dari adanya strategi dalam proses komunikasi sebagaimana dinyatakan oleh Khotimah, yaitu untuk membangun penerimaan dan pemahaman yang baik terhadap lembaga dari pihak luar.¹⁴ Jadi strategi komunikasi merupakan perencanaan dan manajemen yang dilakukan organisasi dalam membangun hubungan baik dengan pihak luar dalam rangka pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Menurut Logan dan Newman yang dikutip oleh Madjid, menyatakan bahwa terdapat 4 unsur yaitu: menetapkan tujuan yang hendak dicapai, mempertimbangkan pendekatan yang hendak dipilih sesuai tujuan, menyusun langkah-langkah pasti, menetapkan standar penilaian terhadap sasaran yang hendak dicapai sebelumnya.¹⁵ Apabila unsur tersebut dapat dipenuhi selanjutnya dapat melaksanakan strategi komunikasi berupa:

- 1) Membangun *image* baik dilembaga dengan cara kejujuran, amanah, dan transparan;
- 2) Membangun kepercayaan *public* dengan cara menunjukkan prestasi yang telah diraih sebelumnya;
- 3) Mensosialisasikan kelebihan yang dimiliki oleh lembaga;
- 4) Mengajak masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan lembaga;
- 5) Mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh sebagai bentuk komitmen lembaga dalam mengemban amanat para tokoh.¹⁶

d. Jenis-Jenis Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan manusia dengan manusia lain memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk yang berbeda

¹³ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori Dan Praktis Di Era Globalisasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 15.

¹⁴ Khotimah, *Strategi Komunikasi Lembaga Pendidikan Dengan Masyarakat*, 24.

¹⁵ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 130

¹⁶ Khotimah, *Strategi Komunikasi Lembaga Pendidikan Dengan Masyarakat*, 26.

tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Secara umum bentuk komunikasi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut ini:

1) *Interpersonal Communication*

Komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses komunikasi dengan diri sendiri, maksudnya komunikasi terjadi antara diri sendiri yang ada dalam pikiran maupun perasaan.¹⁷ Komunikasi interpersonal biasanya digunakan dalam menentukan keputusan dan pilihan seseorang terhadap dirinya sendiri, menurut Rakhmat komunikasi dengan diri sendiri memiliki ciri yaitu: keputusan berdasarkan hasil berpikir, melibatkan berbagai alternatif pilihan, keputusan melibatkan tindakan yang nyata.¹⁸

2) *Intrapersonal Communication*

Komunikasi intrapersonal melibatkan dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi, gagasan atau ide yang saling dipahami satu sama lain.¹⁹ Komunikasi intrapersonal memiliki tujuan yaitu: mengenal orang lain, menambah wawasan tentang dunia luar, menciptakan hubungan dengan orang lain, mempengaruhi sikap dan perilaku, mencari hiburan, dan membantu orang yang membutuhkan.²⁰

3) Komunikasi kelompok/organisasi

Komunikasi organisasi terkait dengan hubungan komunikasi yang terjadi dalam lingkup organisasi tertentu, komunikasi dalam organisasi berlangsung untuk menggerakkan pegawai dalam kegiatan-kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Jadi komunikasi kelompok atau organisasi terjadi dalam lingkup organisasi

¹⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 71.

¹⁸ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 19.

¹⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 71.

²⁰ Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 18.

²¹ Harjdana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, 48.

yang bertujuan untuk menjalankan aktivitas-aktivitas organisasi.

4) Komunikasi Massa

Komunikasi masa atau publik juga disebut dengan pidato, retorika, komunikasi kolektif dan *public speaking*.²² Komunikasi masa terjadi dalam kelompok manusia yang lebih besar dari komunikasi organisasi, namun sering juga komunikasi masa disamakan dengan komunikasi kelompok.

e. Manfaat Komunikasi

Manusia dalam menjalankan aktivitas menjadi makhluk sosial memerlukan komunikasi dengan orang lain. Sebab komunikasi dapat memengaruhi orang dalam berperilaku, berpikir dan berpindah sesuai dengan harapan komunikasi. Menurut Zimmerman yang dikutip oleh Mulyana dan dijelaskan kembali oleh Muwafik Shaleh menerangkan bahwa pada dasarnya komunikasi memiliki fungsi sebagai fungsi sosial, fungsi ekspresif, fungsi ritual, dan fungsi instrumental, berikut penjelasannya:

1) Komunikasi sebagai fungsi sosial

Seseorang yang tidak pernah sama sekali berkomunikasi dengan orang lain maka dapat dikatakan menjadi manusia yang “tersesat”, karena orang yang tidak menjalin komunikasi dengan orang lain tidak dapat menata diri dengan lingkungannya. Sebab, komunikasi berfungsi sebagai fungsi sosial yakni mampu menghubungkan antara satu orang dengan orang lain, membangun konsep diri, terhindar dari tekanan, memperoleh ketenangan, menjalin kerjasama dengan orang lain dan memungkinkan seseorang untuk mempelajari sesuatu dan bersikap adaptif terhadap lingkungan sekitarnya.²³

²² Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 71.

²³ Muwafik Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi* (Malang: UB Press, 2016), 14.

2) Komunikasi sebagai fungsi ekspresif

Fungsi ekspresif berkaitan dengan fungsi sosial, namun tidak secara langsung dapat mempengaruhi orang lain. Fungsi ekspresif menekankan pada penyampaian perasaan seseorang terhadap orang lain, komunikasi sebagai alat dalam menyampaikan emosi melalui media komunikasi. Misalnya, kasih sayang seorang ibu dengan cara membelai anaknya, aksi demo mahasiswa dengan menuliskan pesan melalui pamphlet dan sebagainya.²⁴

3) Komunikasi sebagai fungsi ritual

Sebagai fungsi ritual terkait dengan fungsi ekspresif, yaitu komunikasi digunakan oleh komunitas masyarakat dalam upacara ritual tertentu seperti pernikahan, acara ulang tahun, dan upacara lainnya yang memiliki unsur-unsur komunikasi. Oleh karena itu, menjadi hal biasa apabila komunikasi ritual menjadi sebuah momen yang ekspresif, misalnya dalam acara pernikahan pengantin meneteskan air mata, merasa bahagia dan lain-lain.²⁵

4) Komunikasi sebagai fungsi instrumental

Komunikasi yang berfungsi sebagai instrumental memiliki tujuan untuk mendorong, mengajak, mengubah perilaku, tindakan dan menghibur orang lain. Seperti halnya, komunikasi dalam proses belajar-mengajar, ceramah, diskusi dan debat. Oleh karena itu, komunikasi yang bersifat instrumental memiliki titik tekan pada tujuannya yaitu memberi dampak kepada orang lain.²⁶

f. Tujuan Komunikasi

Melakukan kegiatan komunikasi kepada orang lain merupakan suatu keniscayaan, sebab manusia merupakan makhluk yang terhubung dan tidak dapat dipisahkan dengan orang lain, oleh karena itu manusia membutuhkan kegiatan komunikasi didalamnya. Apabila dikaitkan dengan organisasi, komunikasi merupakan penggerak dan penentu dari kehidupan

²⁴ Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 14-15.

²⁵ Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 15.

²⁶ Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 15.

organisasi.²⁷ Dengan demikian komunikasi memiliki tujuan tertentu untuk menentukan alur kehidupan organisasi. Secara sederhana menurut Mulyana yang dikutip oleh Saleh menyatakan, komunikasi bertujuan untuk menyelesaikan tugas-tugas penting dalam kehidupan, dan untuk berhubungan dengan orang lain.²⁸ Secara rinci Shaleh menjelaskan bahwa, tujuan komunikasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Berhubungan baik dan berinteraksi dengan sesama

Komunikasi antar sesama manusia pada hakikatnya menjalin interaksi dan hubungan dengan sesama. Eksistensi seseorang terlihat apabila mampu melakukan komunikasi dengan cara berhubungan baik kepada orang lain. Komunikasi tersebut dapat secara verbal atau non-verbal, dengan adanya komunikasi tersebut diharapkan mampu memaknai fenomena lingkungan yang ada dan mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar.²⁹

2) Bekerja sama dan saling membantu antar sesama

Pada proses komunikasi terdapat penyampaian ide dan gagasan, dengan adanya penyampaian pesan tersebut diharapkan antar sesama manusia dapat bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak hanya itu, pentingnya komunikasi yang efektif mampu memudahkan manusia dalam bekerja sama dan saling membantu.³⁰

3) Memberi motivasi terhadap orang lain

Selain mampu menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan sesama manusia, komunikasi juga mampu berfungsi sebagai gairah atau semangat seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Misalnya, pada iklim organisasi yang membosankan, kurang adaptif, tidak kolaboratif dapat dicegah dengan cara pemberian motivasi

²⁷ Andre Hardjana, *Komunikasi Organisasi: Strategi & Kompetensi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), 41.

²⁸ Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 15.

²⁹ Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 15.

³⁰ Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 16.

terhadap pekerja. Motivasi tersebut dapat berupa proses komunikasi yang efektif, kenaikan gaji, kenaikan jabatan atau promosi.³¹

4) Memengaruhi orang lain

Tujuan berikutnya dalam komunikasi yaitu, komunikator mampu memengaruhi komunikan agar dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan keinginan komunikator. Misalnya, komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada muridnya yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan keinginan guru. Oleh sebab itu, komunikasi mampu berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi orang lain dalam melaksanakan kegiatan tertentu.³²

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.

Istilah nilai, moral, dan budi pekerti sangat berkaitan. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Nilai yang berdasarkan norma disebut sebagai nilai moral. Budi pekerti adalah perilaku yang berdasarkan nilai moral dan merupakan buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna dengan pendidikan moral

³¹ Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 16.

³² Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*, 17.

atau pendidikan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi warga negara yang baik. Pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup berdasarkan nalar dan hati nurani, yakni proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku luhur yang terus dilakukan di lingkungan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat supaya anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

Lebih lanjut dapat diperjelas bahwa terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. “Karakter yang baik” pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah “baik” sebagai sesuatu yang “asli” ataukah sekadar kamufase. Kajian pendidikan karakter bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti.³³ Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

³³ Curriculum Corporation, *The Values Education Study: Final Report*, (Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training, 2003), 33.

b. Urgensi Pendidikan Karakter

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyimpangan karakter, sehingga pemerintah merasa perlu untuk ‘membangkitkan kembali’ pendidikan karakter di sekolah :

- 1) Pertama, karena metode pembelajaran yang tidak sesuai. Tidak dipungkiri, metode pembelajaran dengan ceramah paling banyak dipakai oleh para pendidik kita. Padahal menurut penelitian, siswa yang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan guru, akan sedikit sekali menyerap informasi. Sehingga, jika nilai-nilai karakter itu ditransfer kepada siswa melalui ceramah, kecil kemungkinan akan tertanam di dalam otaknya, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan.
- 2) Kedua, kebanyakan para pendidik menitik beratkan kepada nilai-nilai kognitif, sedangkan nilai-nilai afektif diabaikan. Hal inilah yang diduga kuat menjadi penyebab tergerusnya karakter para peserta didik.
- 3) Ketiga, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami. Meskipun hafal kalau tidak faham, pasti akan lupa, apalagi bisa diterapkan. Pemahaman akan nilai-nilai yang baik tidak bisa dilakukan melalui hafalan, melainkan harus dilakukan dan dipraktikkan. Peserta didik akan mengingatnya sepanjang masa sebagai suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan.
- 4) Keempat, serbuan budaya asing yang begitu dahsyat sehingga mampu menghancurkan benteng moral dan agama para generasi kita. Budaya asing yang belum tentu sesuai, dipakai dan ditiru begitu saja tanpa melalui filter. Sehingga budaya yang baik dan yang tidak baik bercampur bahkan mendominasi dan menghilangkan budaya asli.

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib,

sependaftaran, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.³⁴

Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman moral atau nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai ke-Indonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).³⁵ Berikut penjelasannya:

1) Kedamaian (*peace*)

Kedamaian sama halnya dengan perdamaian, menurut Galtung yaitu berkurangnya atau tidak adanya konflik atau kekerasan dalam suatu kondisi wilayah tertentu.³⁶

³⁴ Koesoma, A. Doni, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 250.

³⁵ Ghufron, Anik, "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010, 14-15.

³⁶ Johan Galtung, *Studi Perdamaian* (Surabaya: Pustaka Eureke, 2003), 21.

Kedamaian lebih bermaksud sebagai nilai-nilai mampu memberikan dampak yang luas bagi terciptanya keharmonisan bagi individu, masyarakat, lingkungan sosial dan Negara. Kedamaian dalam konteks pendidikan berarti nilai-nilai mampu membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menciptakan kedamaian di lingkungan sekitarnya.³⁷ Bagi peserta didik sikap kedamaian dapat diwujudkan dengan cara tidak gaduh saat mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta mampu menjaga keharmonisan antar teman.

2) Menghargai (*respect*)

Karakter menghargai diwujudkan dengan rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan hal-hal lain disekitar. Rasa hormat atau menghargai diri sendiri dieujudkan dengan menghormati segala sesuatu yang ada dalam diri, seperti tidak melakukan kejahatan yang merugikan diri sendiri. Sedangkan menghormati orang lain diwujudkan dengan cara tidak melanggar hak-hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Karakter menghargai dapat dilihat dari cara peserta didik berbicara, bererilaku dan berfikir kepada teman atau orang lain.

3) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama dalam konteks pendidikan yaitu meningkatkan keterampilan dan sikap beradaptasi kepada peserta didik agar mampu bekerjasama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama. Karakter kerjasama bagi peserta didik mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan dalam berinteraksi sesama manusia. Sehingga

³⁷ Mardan Umar, 'Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen', *Waskita*, 1.1 (2017), 83.

³⁸ Imam Zaedi dan Eneng Nurlaili Wangi, 'Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility Di SMP Negeri Kota Bandung', *Jurnal Riset Psikologi*, 1.2 (2021), 87.

membentuk karakter yang utuh sebagai makhluk sosial.³⁹ Kerjasama oleh peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk kegiatan yaitu seperti kebersihan kelas, pekerjaan kelompok dan sebagainya.

4) Kebebasan (*freedom*)

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai seorang manusia secara utuh dan menyeluruh. Dengan adanya kebebasan bagi setiap individu, diharapkan mampu membentuk kreativitas dan pendayagunaan bakat minat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Salah satu kebebasan yang ditekankan dalam Undang-Undang yaitu kebebasan dalam berpendapat.⁴⁰ Kebebasan dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan kreativitas anak secara maksimal.

5) Kebahagiaan (*happiness*)

Kebahagiaan adalah kondisi manusia dalam ketentraman, kenyamanan, tidak terdapat konflik, serta bebas dari keinginan yang seharusnya tidak berada pada tempatnya. Kebahagiaan dalam diri seseorang dapat memicu adanya pemikiran yang lebih produktif. Apabila kebahagiaan ini menjadi karakter bagi peserta didik, maka dapat meningkatkan motivasi dan kreativitasnya dalam belajar.⁴¹ Kebahagiaan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik dengan cara menanamkan rasa kesyukuran dan menerima apapun hasil yang didapatkan oleh anak.

6) Kejujuran (*honesty*)

Karakter kejujuran dapat dilihat dari peserta didik yang memiliki kemampuan dalam berkata, mengakui dan memberikan informasi secara factual berdasarkan kejadian

³⁹ Silvi Dwi Yulianti, Dkk., 'Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013', *JTP2 IPS*, 1.1 (2017), 35.

⁴⁰ Latipah Nasution, 'Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital', *'Adalah*, 4.3 (2020), 40.

⁴¹ Theresia Puji Rahayu, 'Determinan Kebahagiaan Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19.1 (2016), 153.

yang sebenarnya.⁴² Menurut Zubaedi, jujur dapat diartikan sebagai pengakuan diri dalam menyampaikan suatu kebenaran, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.⁴³ Maka dari itu, kejujuran yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam menyampaikan informasi secara benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, serta bertindak secara terhormat dan dapat dipercaya.

7) Kerendahan hati (*humility*)

Kerendahan hati adalah sikap seseorang menyadari ketidaksempurnaan diri sendiri, bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan, berani mengakui kesalahan diri sendiri, serta senantiasa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.⁴⁴ Kerendahan hati dalam ajaran Islam dikenal sebagai sifat *tawadhu'* yaitu menerima kebenaran yang ada dengan cara mengakui keutamaan orang lain sebagai sikap kerendahan diri dan menafikkan kesombongan atau berbangga diri.⁴⁵ Jadi kerendahan hati adalah sikap mengakui kebenaran orang lain dan tidak menampakkan kesombongan dalam diri. Kerendahan hati anak dapat dilihat dari kesopanan kepada orang lain dan menghargai orang lain.

8) Kasih sayang (*love*)

Kasih sayang merupakan sikap yang ditunjukkan dengan berbagai cara seperti kelembutan, rela berkorban dan cara lain yang dapat menghantarkan sesama manusia dalam rasa persatuan yang kuat. Tujuan dari penanaman perilaku kasih sayang dalam pendidikan adalah untuk memelihara kedekatan antar manusia, agar menciptakan kedekatan batin

⁴² Albert Hendra Wijaya, 'Kejujuran Dalam Pendidikan', *Jurnal Innovation*, 10.1 (2011), 5.

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

⁴⁴ Putri Rahmi, Miranti Ariska dan Jamaliah Hasballah, 'Analisis Nilai Moral Kerendahan Hati Dalam Buku Cerita Anak', *Jurnal Raudhah*, 8.2 (2020), 78.

⁴⁵ Saehudin Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), 83.

antar manusia.⁴⁶ Kasih sayang bagi anak nantinya dapat memicu interaksi yang lebih baik dengan sesama manusia di lingkungan sekitar.

9) Tanggung jawab (*responsibility*)

Tanggung jawab memiliki arti sikap yang mencerminkan karakter mampu melaksanakan kewajiban dan tugas dengan baik kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat, Negara dan Tuhan YME. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai perilaku penerimaan atau pengakuan terhadap konsekuensi suatu pekerjaan yang dilakukan atau mampu menerima konsekuensi yang dilakukan diri sendiri sebagai akibat dari rasa tanggung jawab individu.⁴⁷ Karakter tanggung jawab dapat ditanamkan kepada anak mulai dari anak usia dini dengan cara membersihkan bekas mainan yang sudah tidak digunakan, mengakui kesalahan, serta bicara jujur.

10) Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan adalah sikap yang tidak berlebihan yang ditunjukkan oleh seseorang, apa adanya, lugas, sesuai dengan kebutuhan, rendah hati dan sesuai dengan kemampuannya. Nilai-nilai kesederhanaan tersebut dapat dicerminkan dari cara berpakaian dan berperilaku pada anak. Karakter kesederhanaan pada anak mampu menghindarkan diri dari sifat hedonisme dan sombong terhadap sesama teman.⁴⁸ Oleh sebab itu, penting bagi pendidik dalam menanamkan karakter tersebut.

11) Toleransi (*tolerance*)

⁴⁶ M. Syahrani Jailani, 'Kasih Sayang Dan Kelembutan Dalam Pendidikan', *Al-Fikrah*, 4.1 (2013), 100.

⁴⁷ . Ludovikus Bomans Wadu, Ulfa Samawati, Iskandar Ladamay, 'Penerapan Nilai Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar', *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 4.1 (2020), 100-101.

⁴⁸ Sovia Mas Ayu dan Junaidah, 'Pegembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8.2 (2018), 215.

Toleransi merupakan sikap saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda agama, suku, ras, dan golongan. Sikap toleransi diwujudkan dengan perilaku saling menghormati antar sesama manusia.⁴⁹ Pada pendidikan anak usia dini, sikap toleransi dapat ditumbuhkan melalui etika saling menghargai antar teman, seperti menghargai hasil pekerjaan teman dan berteman dengan semua tanpa membeda-bedakan.

12) Persatuan (*unity*)

Persatuan bermakna persaudaraan, yaitu sikap saling memiliki antar sesama sebagai wujud dari rasa tenggang rasa yang dimiliki setiap individu. Sikap persatuan akan muncul apabila seseorang memiliki rasa saling memiliki. Karakter ini dapat dimiliki oleh peserta didik dengan cara menanamkan bahwa setiap manusia adalah saudara dan tidak diperkenankan untuk menyakiti satu sama lain. Dengan adanya penanaman karakter persatuan, diharapkan mampu menciptakan kondisi yang damai, aman, tentran dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian pendidikan karakter penting dan mendesak untuk dilakukan pada saat ini karena hasil pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, apalagi melihat fenomena dikalangan remaja. Dekadensi moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga perilaku siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Kecenderungan yang ada hanyalah siswa cerdas tetapi memiliki emosi tumpul. Oleh karena itu, guru perlu mendidik siswa agar memiliki karakter positif. Untuk itulah diperlukan guru yang dapat mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif. Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter, yaitu

⁴⁹ Sovia Mas Ayu dan Junaidah, 'Pegngembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 216.

pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*).⁵⁰

Pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat. Pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan nilai karakter bukan sekadar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.⁵¹ Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

c. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini

⁵⁰ Lickona, T., *Educating For Character*, (New York: A Bantam Books, 1995), 53.

⁵¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segena potensi yang dimiliki anak.⁵²

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Kata karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.⁵³ Karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan *fair*, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi

⁵² Sudaryanti, Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik. *Makalah* dipresentasikan dalam Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Persekutuan Doa Keluarga Besar Kristen di Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman, 2010, 3.

⁵³ Sudaryanti, “Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012, 13-14.

negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik.⁵⁴ Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna. Oleh karena itu karakter sebagai nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat membutuhkan sistem penanaman agar melekat pada diri manusia sehingga dapat berperilaku terpuji.⁵⁵

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologis atau secara bahasa pola asuh terdiri dari dua term yaitu “pola” dan “asuh”. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pola” bermakna system atau cara kerja yang memiliki bentuk atau struktur yang tetap.⁵⁶ Sedangkan “asuh” bermakna jaga, pimpin dan bimbing. Kemudian kata “orang tua” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna orang atau seseorang yang dianggap tua, dalam hal cerdas, ahli, pandai, orang yang dihormati atau tetua.⁵⁷ Jadi secara bahasa pola asuh orang tua dapat didefinisikan yaitu model atau sistem yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak.

⁵⁴ Slamet Suyanto, “Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1 Juni 2012, 3.

⁵⁵ Darmiyati Zuchdi, dkk, *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 3.

⁵⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>.

⁵⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang/tua>>.

Kemudian secara istilah menurut ahli, pola asuh orang tua yaitu cara orang tua dalam memperlakukan, mendidik, merawat, membimbing, mendisiplinkan anak untuk mencapai proses kedewasaan sampai terbentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar.⁵⁸ Menurut Thoha, pola asuh didefinisikan sebagai cara yang terbaik bagi orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dari rasa kasih sayang dan tanggungjawab sebagai orang tua.⁵⁹ Lebih rinci Thoha menjelaskan bahwa, pola asuh berkaitan dengan sikap yang ditunjukkan dalam mendidik anaknya, seperti halnya memberikan hukuman, peringatan, pengaturan, hadiah, perhatian dan tanggapan yang bertujuan untuk mendidik anak dalam mencapai kedewasaannya.⁶⁰ Jadi secara istilah pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam mendidik anak yang bertujuan untuk mempersiapkan anak menuju fase kedewasaan.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak memiliki beberapa jenis pola asuh. Menurut Thoha terdapat 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.⁶¹ Sedangkan menurut Dariyo terdapat 4 jenis pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional.⁶² Adapun menurut Baumrind yang dikutip oleh King, menjelaskan bahwa jenis interaksi antara orang tua dan anak memiliki 4 jenis cara yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh

⁵⁸ D. R. Palupi, "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2.1 (2013), 3.

⁵⁹ C. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

⁶⁰ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 110.

⁶¹ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 111-112.

⁶² Ahmad Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 98.

neglectful, pola asuh *indulgent*.⁶³ Terakhir menurut Hardy dan Heyes terdapat 4 jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh autokratis (otoriter), pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh *laissez faire*.⁶⁴ Berikut ini penjelasannya:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh model otoriter berarti orang tua kurang memberi kebebasan terhadap anak dalam melakukan sesuatu. Anak harus menaati aturan baik secara lisan maupun kehendak orang tua, apabila anak tidak mau mengikuti aturan tersebut maka anak akan mendapatkan hukuman dari orang tua.⁶⁵ Pola asuh otoriter menekankan pada aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga anak tidak memiliki ruang bebas dalam berkreasi dan mencoba hal-hal yang baru, apabila anak melanggar aturan maka orang tua tidak akan merasa iba dan menghukum anak dengan hukuman yang keras baik fisik maupun non fisik.⁶⁶ Apabila anak sudah menuruti apa perintah dan aturan dari orang tua, maka orang tua tidak memberikan penghargaan, sebab orang tua beranggapan bahwa menuruti aturan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan sehingga sudah sewajarnya anak mampu melakukan dan melaksanakan aturan tersebut dengan baik.⁶⁷

Jadi pola asuh model otoriter tersebut menekankan pada aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua baik lisan maupun non-lisan yang harus dipatuhi oleh anak. Apabila anak patuh maka sudah dianggap sewajarnya karena merupakan suatu kewajiban bagi anak, apabila anak tidak

⁶³ L. A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 172.

⁶⁴ M. Hardy dan Heyes S., *Pengantar Psikologi*, Terj. Soenardj, (Jakarta: Erlangga, 1986), 131.

⁶⁵ Ahmad Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, 207.

⁶⁶ Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 111-112.

⁶⁷ Yatim D. I., dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991), 96.

patuh maka akan mendapatkan hukuman yang berat. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak tumbuh menjadi kurang kreatifitas, ragu-ragu dalam mengambil keputusan, lemah dan kurang percaya diri. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu: orang tua sangat berkuasa, kurang komunikasi, selalu mengatur, suka menghukum, selalu memaksa, dan bersifat kaku. Selain itu anak juga menjadi penakut, penurut dan bahkan dapat membangkang orang tua.⁶⁸

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan anak yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak, dan anak tidak mengetahui perbuatan yang dilakukan baik atau buruk.⁶⁹ Pola asuh model ini mengakibatkan anak memiliki perilaku yang agresif, kurang stabil, tidak mampu bekerja sama, sulit menyesuaikan diri, dan memiliki kecurigaan yang tinggi.⁷⁰ Adapun ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: kurang adanya bimbingan dari orang tua, kurang adanya kontrol terhadap anak, tidak memberi hukuman pada anak, memberi kebebasan terhadap anak.⁷¹

Jadi pola asuh permisif menekankan pada kebebasan anak dalam berperilaku, tanpa adanya pembatasan yang jelas dari orang tua. Pola asuh ini bersifat terlalu lunak terhadap anak, terlalu sayang, hingga mengabaikan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan pada anak. Sehingga pola asuh semacam ini dapat membentuk pribadi anak yang agresif dan memiliki emosi yang kurang stabil

⁶⁸ Siti Umairah da Ichsan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3.3 (2018), 159.

⁶⁹ Ahmad Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Jakarta: PT Refika Aditama, 2011), 207.

⁷⁰ Yatim D. I., dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, 97.

⁷¹ Yatim D. I., dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, 102.

terhadap sesama. Selain itu, anak juga akan berekspresi terlalu bebas dan sering mengalami kegagalan karena kurang adanya bimbingan orang tua.⁷²

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang berada diantara pola asuh otoriter dan permisif, yang memiliki tujuan untuk memadukan, menyeimbangkan antara pemikiran dan perilaku anak dan orang tua.⁷³ Pada pola asuh demokratis menekankan pada sikap keterbukaan antara orang tua dan anak dengan cara melatih anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik terhadap orang tua untuk dapat mengemukakan gagasan, perasaan dan pendapatnya. Dalam pola asuh ini, orang tua dan anak menyetujui aturan-aturan bersama sehingga timbul rasa keharmonisan dalam keluarga.⁷⁴ Kemudian ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu: orang tua mampu berdiskusi dengan anak, mendengarkan keluh kesah anak, memberi tanggapan yang positif terhadap anak, memiliki sifat luwes dan mampu berkomunikasi dengan baik.⁷⁵

Jadi pola asuh demokratis menekankan komunikasi antara orang tua dan anak dalam membuat kesepakatan yang saling menguntungkan. Hal tersebut dapat memicu anak menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, kreatif, mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan, memiliki emosi yang stabil dan mandiri.⁷⁶

⁷² Siti Umairah da Ichsan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 159.

⁷³ Ahmad Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, 208.

⁷⁴ Yatim D. I., dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, 97.

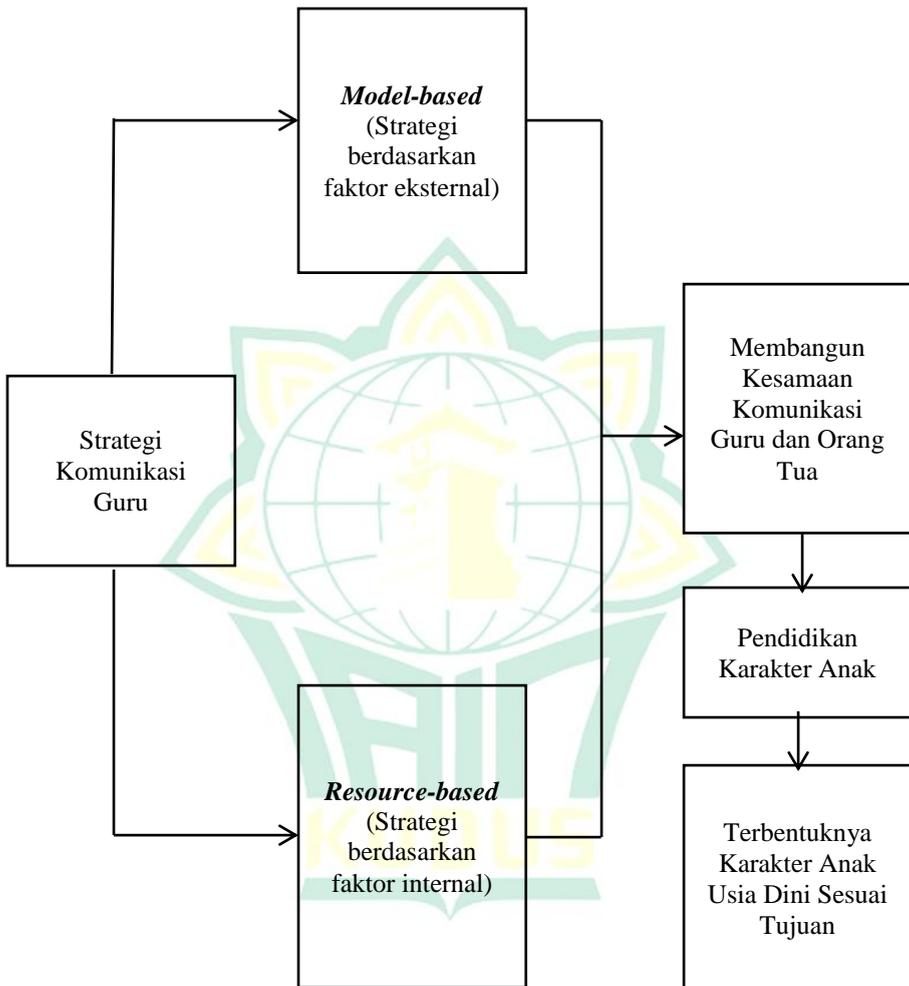
⁷⁵ Yatim D. I., dan Irwanto, *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*, 101.

⁷⁶ Siti Umairah da Ichsan, "Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 159.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ditulis untuk memudahkan pembaca dalam memahami kerangka substansif penelitian tesis ini. Konsep penelitian ini sebenarnya merujuk pada strategi yang digunakan oleh guru dalam membangun persamaan perspektif terhadap orang tua agar berperan aktif dalam menyukseskan program pendidikan karakter yang ada di TK Darissalamah, Jepara. Strategi komunikasi tersebut bertujuan untuk mempengaruhi orang tua agar mau bekerjasama dalam proses pendidikan karakter anak ketika di rumah. Sebab, pendidikan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan dan tidak bertolak belakang dengan lingkungan tempat tinggal anak. Dengan mengajak orang tua aktif dan mempunyai persamaan perspektif terkait dengan pendidikan karakter anak di rumah, maka tujuan pendidikan karakter yang ada di TK Darissalamah dapat berjalan secara efektif dan efisien. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:





Gambar 2.1
Kerangka Berpikir